

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA TERHADAP DUNIA WIRAUSAHA

(Studi kasus : Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI)

Oleh:

Achiruddin Akiel

¹Dosen Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan gambaran generasi muda khususnya di Indonesia. Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia dimana fasilitas pendidikan relatif cukup lengkap menyebabkan Jakarta memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar. Permasalahan akan datang saat jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan di Jakarta. Hal ini yang menyebabkan perlunya setiap kampus untuk mensosialisasikan dunia wirausaha kepada mahasiswanya. Penelitian ini bertujuan mengetahui seperti apa persepsi mahasiswa terhadap dunia wirausaha. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 mahasiswa yang didapatkan secara random. Instrumen *personal attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, dan *entrepreneurial intention*. Keempat instrumen tersebut berbentuk checklist dengan menggunakan skala Likert-poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Universitas Indraprasta PGRI cukup dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap dunia wirausaha.

Kata Kunci : Pendidikan, kewirausahaan, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah mindset para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) apabila kelak menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. (Lestari dan Trisnadi; 2012).

Wirausaha adalah salah satu jawaban untuk menjawab ketimpangan antara pertumbuhan penduduk usia produktif dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Disisi lain pemahaman dan minat berwirausaha di Indonesia masih sangat minim, bahkan jumlah wirausaha di Indonesia masih dibawah 2%.

Dunia pendidikan berkewajiban untuk dapat mencetak generasi-generasi yang memiliki kemandirian, termasuk kemandirian secara ekonomi dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kelak, tetapi dunia pendidikan sendiri tidak dapat memberikan jaminan bahwa semua anak didiknya akan terserap didunia kerja.

Sekolah, kampus juga media pendidikan informal lainnya bukan hanya berfungsi untuk berbagi ilmu dengan teori-teorinya maupun ketrampilan dengan praktek-prakteknya. Tetapi jika dikaitkan dengan masih rendahnya pemahaman dan minat tentang dunia wirausaha, dunia pendidikan dapat difungsikan juga sebagai media informasi untuk meningkatkan pemahaman dan minat anak didiknya pada dunia kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas pendidikan kewirausahaan yang sudah diterapkan oleh Universitas Indraprasta PGRI. Hal ini merupakan hal yang penting untuk mengevaluasi pendidikan kewirausahaan yang sudah diterapkan agar dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap dunia wirausaha.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerjanya tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap biasa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Menurut Nicholson W. (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan

kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan *konstan*, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran. Payaman J. Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa, 2001). Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

2. Penduduk Usia Produktif di Indonesia

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2000-2010 mencapai 1,49 secara umum berpengaruh terhadap jumlah penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja mengalami peningkatan terus menerus bahkan hingga mencapai 175 juta jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa pada tahun 2012.

Tabel 1.
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Februari 2012	Agustus 2012	Februari 2013
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	172.865.970	173.926.703	175.098.712
Angkatan Kerja	120.417.046	118.053.110	121.191.712
a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,66	67,88	69,21
b. Bekerja	112.802.805	110.808.154	114.021.189
c. Pengangguran Terbuka *)	7.614.241	7.244.956	7.170.523
d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,32	6,14	5,92
Bukan Angkatan Kerja	52.448.924	55.873.593	53.907.000
a. Sekolah	14.307.802	14.084.633	14.971.720
b. Mengurus Rumah Tangga	31.447.888	33.628.814	32.185.937
c. Lainnya	6.693.234	8.160.146	6.749.343

Sumber : BPS (2014)

Sebuah kenyataan bahwa sebanyak 7,1 juta penduduk Indonesia pada Februari tahun 2013 tercatat sebagai pengangguran terbuka atau sebanyak 5,92

persen. Walau mengalami penurunan secara jumlah di mana tahun sebelumnya pengangguran terbuka sebanyak 7,6 juta pada february tahun 2013 dan 7,2 juta pada Agustus 2013, tetapi jumlah pengangguran terbuka yang cukup besar akan memberi dampak baik secara sosial maupun secara ekonomi baik. (Anata, 2013; Susetyo dan Amanda, 2011).

Diakui memang akan sangat sulit untuk menciptakan kondisi dimana semua penduduk usia produktif dapat 100 persen terserap di dunia kerja. Dengan demikian mengembangkan *enterpreneurship* merupakan sebuah peluang pengembangan diri dan salah satu solusi dalam pemecahan masalah tersebut (Untari, 2014).

3. Pengertian UMKM

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Dan kriteria asset omzet usaha mikro Max 50 Jt Max 300 jt, usaha kecil > 50 jt - 500 jt > 300 jt - 2,5 M dan usaha menengah > 500 jt - 10 M > 2,5 M - 50 M

4. UMKM di Indonesia

Pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan UMKM yang baik maka akan membawa kemajuan bagi perekonomian suatu negara. Pada tahun akhir tahun 2010 diperkirakan ada sekitar 53.823.732 UMKM (98,85 %) dari seluruh usaha di Indonesia. Kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja sekitar 97,22% dan sumbangan UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 57,83%. Mengingat keberadaan UMKM dan perannya sangat besar dalam perekonomian Indonesia, maka diperlukan pemerdayaan UMKM (Estiningsih dan Zaenal; 2014)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wirausaha per Januari 2012 mencapai 3,75 juta orang atau 1,56 persen dari total penduduk Indonesia. Pada 2010, tercatat masih 0,24 persen. Namun angka ini masih kalah jauh dibanding negara Asia lain, seperti Cina dan Jepang, yang memiliki wirausaha lebih dari 10 persen jumlah populasi. Di regional Asia Tenggara, Indonesia masih kalah

dibanding Malaysia (5 persen) atau Singapura (7 persen). Minimnya jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dinilai mengancam ketahanan perekonomian nasional. Kondisi ekonomi menjadi kurang sehat terhadap ancaman krisis

Usaha peningkatan jumlah UMKM dilakukan dengan mendorong program-program pengembangan wirausaha. Program penciptaan wirausaha yang diusung Kemenkop dan UKM. Seperti Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Indonesia pada tahun 2011, telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha Indonesia, mengingat jumlah wirausaha Indonesia baru berkisar 0,24% dari populasi penduduk. Diharapkan dengan GKN dapat mencapai sekurang-kurangnya 1% dari populasi penduduk Indonesia pada tahun 2014 dan akhirnya mencapai rasio ideal 2% dari populasi penduduk (Clelland, 1961).

Untuk itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan serangkaian kebijakan dan rencana aksi untuk mendukung program-program peningkatan kualitas dan kuantitas kewirausahaan di Indonesia, agar mampu menjadi salah satu pilar ekonomi nasional yang tangguh menghadapi krisis ekonomi global, sekaligus solusi mengurangi kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja.

GKN merupakan salah bentuk konkrit sebagai wujud kesungguhan Pemerintah RI untuk memasyarakatkan kewirausahaan kepada masyarakat luas. Presiden RI dalam berbagai kesempatan telah menekankan pentingnya mengembangkan kewirausahaan, terutama kalangan kaum muda dan kaum terdidik di Indonesia.

Sebagai sebuah gerakan kinerja, GKN sepanjang 2012 telah menunjukkan kondisi yang cukup menggembirakan. Pemerintah Indonesia berhasil meningkatkan jumlah wirausaha baru yang semula 570.339 orang pada 2011 (0,24 %) menjadi 3.707.205 orang (1,56 %) pada akhir 2012.

Peningkatan rasio jumlah wirausaha terhadap jumlah populasi Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk berkompetisi dengan negara lain. Sebagai perbandingan, Singapura memiliki wirausaha 7,2 %, Malaysia 2,1 %, Thailand 4,1 %, Korea Selatan 4,0 %, dan Amerika Serikat 11,5 % dari seluruh populasi penduduknya.

GKN juga diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap upaya pemerintah Indonesia dalam mencapai sasaran kinerja KIB II, yang menargetkan turunnya tingkat pengangguran dari 7% pada tahun 2011 menjadi 5–6% pada tahun 2014, kemudian pertumbuhan ekonomi dari 6,5 5 pada tahun 2011 menjadi 7,7 % pada tahun 2014 dan kemiskinan turun dari 12,5 % menjadi 8–10 % pada tahun 2014. Dibutuhkan usaha yang cukup keras dan kesinergian antar semua pemegang kepentingan untuk memajukan sektor UMKM di Indonesia.

5. Perkembangan Dunia Pendidikan Di Indonesia

Pendidikan merupakan hal penting bagi agenda pembangunan Pemerintah Indonesia. Belanja pendidikan telah meningkat secara signifikan di tahun-tahun terakhir setelah terjadinya krisis ekonomi. Secara nyata, belanja pendidikan meningkat dua kali dari tahun 2000 sampai 2006. Di tahun 2007, belanja untuk pendidikan lebih besar daripada sektor lain, yang mencapai nilai US\$14 miliar,

atau lebih dari 16 persen dari total pengeluaran pemerintah. Sebagai bagian dari PDB (3,4 persen), jumlah ini setara dengan jumlah di negara lain yang sebanding (Kemendiknas).

Tabel 2.
Data Pendidikan Penduduk 15 Tahun Ke Atas

Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas	Tahun 2011	Tahun 2013
Tidak/belum sekolah	6,41	5,88
Tidak tamat SD	14,69	13,90
SD/ sederajat	28,72	28,09
SMP/ sederajat	20,74	21,00
SM +/ sederajat	29,44	31,13

Sumber : BPS Indonesia (2013)

Membangun keutuhan bangsa melalui pendidikan dilakukan melalui upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Esensi mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan menjadi domain utama pendidikan adalah membangun bangsa Indonesia yang berakar pada budaya, dengan segala keragamannya, untuk menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya saing, dan berdaya tahan kuat di dalam percaturan hidup antar bangsa yang ditopang oleh penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. (Kartadinata, 2009)

6. Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pengembangan manusia harus dilakukan secara utuh, yang mencakup pengembangan daya pikir, daya *qolbu*, daya fisik, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta olahraga (Slamet, 2011). Selain itu, pengembangan manusia juga diharapkan menghasilkan manusia yang mampu dan sanggup berperan aktif dalam membangun masyarakat Indonesia seluruhnya.

Tugas sektor pendidikan baik formal maupun informal bukan hanya mencetak manusia-manusia yang berpendidikan, tetapi secara lebih luas lagi, sektor pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang mandiri (Estiningsih dan Zaenal; 2014). Dengan kenyataan bahwa tidak semua penduduk Indonesia usia produktif dan tergolong sebagai angkatan kerja dapat terserap di dunia kerja, maka sektor pendidikan bertanggungjawab untuk mencari solusi, bagaimana agar output yang dihasilkan tidak hanya berorientasi untuk menjadi pekerja, di sisi peran sektor pendidikan untuk memperkenalkan dan memotivasi anak didiknya agar memahami bahwa selain menjadi seorang pekerja ternyata bidang wirausaha juga menjadi bidang yang cukup menjanjikan untuk didalami.

Sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pertimbangan atas berbagai aspek mengenai pilihan karir sebagai wirausahawan. Pertimbangan atas pilihan karir tersebut dapat berbeda-beda

tergantung preferensi terhadap risiko yang akan mereka tanggung kemudian. Mahasiswa yang takut untuk mengambil risiko (*risk averter*) cenderung untuk memilih menjadi seorang pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karir sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko (*risk taker*) untuk meninggalkan *comfort zone* cenderung akan memilih menjadi seorang wirausahawan sebagai pilihan karirnya. Faktor demografis (gender, latarbelakang pendidikan orang tua, dan pengalaman bekerja) dapat mempengaruhi pilihan karir menjadi wirausahawan.

Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi oleh Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior-TPB) yang dikemukakan oleh Hannes Leroy et all (2009). TPB menggunakan tiga pilar sebagai anteseden dari intensi, yaitusikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi mengenai kemampuan mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dapat melahirkan minat berwirausaha bagi mahasiswa.

7. Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Modal manusia dalam terminologi ekonomi sering digunakan untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesuksesan dalam pendidikan bergantung juga pada kecukupan kesehatan. Disamping itu kesehatan merupakan pra syarat bagi peningkatan produktivitas. Dengan demikian kesehatan dan pendidikan dapat juga dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Todaro, 2002).

Menurut Mill pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikanyang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi. Menurut Mill, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi yaitu: mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi ilmu, pengetahuan umum. Pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan modern dan besar perannya untuk menentukan kemajuan ekonomi masyarakat.

Menurut Mankiw (2003) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari

program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the jobtraining*) untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar.

Sementara itu untuk menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, negara-negara berkembang harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia, dengan mewujudkan program-program spesifik yakni (Samuelson dan Nordhaus, 2001):

- 1) Mengendalikan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan nutrisi. Meningkatkan standar kesehatan penduduk menyebabkan peningkatan produktivitas mereka sebagai tenaga kerja. Pusat kesehatan masyarakat dan penyediaan air bersih merupakan modal sosial yang bermanfaat.
- 2) Meningkatkan pendidikan, menurunkan angka buta huruf dan melatih tenaga kerja. Manusia terdidik merupakan tenaga kerja yang lebih produktif karena mampu menggunakan modal secara lebih efektif, mampu mengadopsi teknologi dan mampu belajar dari kesalahan.
- 3) Di atas semua itu, tidak boleh mengestimasi secara lebih rendah (*underestimate*) terhadap pentingnya sumberdaya manusia. Becker (1993) mengemukakan bahwa teori modal manusia telah menjadi pemikiran banyak pihak sejalan dengan berhasilnya umat manusia mengendalikan tingkat pertumbuhan penduduk, menanggapi kekhawatiran Malthus akan adanya bencana bagi umat manusia bila penduduk terus bertambah.

Teori modal manusia pada dasarnya membahas proses merumuskan bentuk-bentuk investasi yang bisa ditanamkan kepada manusia, sebab manusia diakui sebagai salah satu sumberdaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Samuelson dan Nordhaus (2001) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonomi percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang mampu membeli berbagai peralatan canggih tapi tidak mempekerjakan tenaga kerja terampil dan terlatih tidak akan dapat memanfaatkan barang-barang modal tersebut secara efektif. Peningkatan melek huruf, kesehatan dan disiplin serta kemampuan menggunakan komputer sangat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kubo dan Kim (1996) mengemukakan bahwa elemen pokok dari teori pertumbuhan Neo Klasik dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Bahwa pendapatan perkapita suatu negara tumbuh pada tingkat perkembangan teknologi yang *given* dari luar (eksogen)
- 2) Bahwa pendapatan perkapita negara-negara miskin cenderung tumbuh pada tingkat yang tinggi jika hal-hal lain tetap (konvergen).

Dalam perkembangannya model Neo Klasik dikritik oleh Model Pertumbuhan Endogen, yang diawali oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) yang mengasumsikan tingkat pengembalian yang konstan atau meningkat terhadap

modal. Teori Pertumbuhan Endogen membangun komponen endogen perkembangan teknologi sebagai bagian integral dari teori pertumbuhan. Teori ini juga berusaha menjelaskan observasi yang berbeda terhadap pendapatan perkapita berbagai negara dimana model Neo Klasik gagal ditetapkan. Faktor-faktor seperti modal manusia dan pengeluaran riset dan pengembangan digabungkan sebagai komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dalam model itu. Lucas (1988) berargumen bahwa akumulasi modal manusia melalui investasi (misal meningkatkan waktu belajar) mendorong pertumbuhan endogen. Argumentasinya menekankan pada keuntungan yang disebabkan oleh eksternalitas dari modal manusia yang cenderung meningkatkan tingkat pengembalian modal manusia. Romer (1990) menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru/ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi. Dengan demikian, negara-negara dengan stok awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Dengan demikian modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen (Kubo dan Kim, 1996).

C. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Variabel yang akan dijelaskan adalah program pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi dan minat mahasiswa terhadap dunia wirausaha.

1. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan. Karena jumlah populasi relatif kecil maka jumlah sampel yang diambil secara random. Sehingga metode pemilihan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada/dijumpai.

2. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Kuesioner, berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk diisi oleh responden. Maksudnya adalah untuk memperoleh data primer berupa informasi secara tertulis langsung dari responden mengenai variabel yang diteliti.
- b) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dengan mempelajari sumber data tertulis untuk memperoleh data sekunder mengenai latar belakang dan data tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini.

Skala pengukuran yang digunakan dalam pengukuran variabel penelitian ini yaitu menggunakan skala likert yang menggunakan interval penilaian untuk setiap jawaban responden adalah 1 sampai 5. Interval jawaban responden akan disesuaikan dengan pertanyaan yang akan diajukan. Menurut Sugiyono (2008)

skala likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik. Berikut ini akan diberikan contoh alternatif jawaban yang akan digunakan dalam kuesioner penelitian ini serta skor yang diberikan untuk setiap item pertanyaan:

- a) Sangat tidak setuju diberi skor : 1
- b) Tidak setuju diberi skor : 2
- c) Ragu – ragu diberi skor : 3
- d) Setuju diberi skor : 4
- e) Sangat setuju diberi skor : 5

Pengolahan data akan dilakukan dengan metode statistik sederhana yaitu menggunakan distribusi frekuensi.

3. Operasionalisasi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- a) Instrumen untuk mengukur personal attitude.
- b) Instrumen untuk mengukur subjective norms.
- c) Instrumen untuk mengukur perceived behavioral control
- d) Instrumen untuk mengukur entrepreneurial intention.

Keempat instrumen tersebut berbentuk checklist dengan menggunakan skala Likert 5-poin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profile Responden

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa data yaitu sebagai profile responden sebagai berikut:

Table 3.
Profile Responden

Kategori	Jenis Kelamin		Status Pekerjaan		Status Pernikahan		Lokasi Tempat tinggal	
	L	P	Bekerja	Tidak Bekerja	Menikah	Tidak menikah	Jakarta	Diluar Jakarta
Jumlah	12	18	5	25	4	15	19	11

Sumber : Data diolah (2014)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dan status pekerjaannya saat ini adalah belum atau tidak bekerja. Mayoritas responden single dan berdomisili di Jakarta.

2. Hasil Penelitian

Table 4.
Rekapitulasi Jawaban Responden

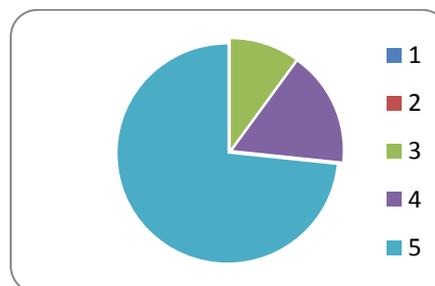
No	Kategori instrumen	Rata – rata skor per instrumen penelitian					Total
		1	2	3	4	5	
1	Personal attitude	0	0	3	5	22	30
2	Subjective norms	0	1	3	11	15	30
3	Perceived behavioral control	0	0	1	9	20	30
4	Entrepreneurial intention	0	0	1	4	25	30
Sub Jumlah		0	1	8	29	82	

Sumber : Data diolah (2014)

Secara keseluruhan mayoritas responden setuju dan sangat setuju terhadap semua isi kuesioner terkait keempat instrumen yang ditanyakan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mahasiswa merespon dengan cukup baik pendidikan kewirausahaan yang ada di Universitas Indraprasta PGRI.

Respon mahasiswa terhadap instrumen personal attitude dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1.
Instrumen Personal Attitude

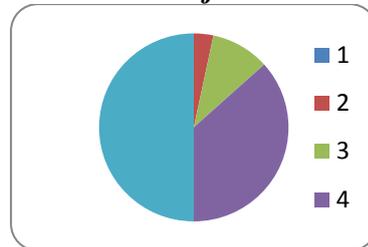


Sumber : data diolah (2014)

16,67 % mahasiswa setuju dan 73,33 % mahasiswa sangat setuju bahwa pendidikan kewirausahaan yang sudah diimplementasikan pada Universitas Indraprasta PGRI sudah cukup memberikan gambaran tentang sikap dan perilaku yang harus dikembangkan sebagai seorang wirausaha.

Respon mahasiswa terhadap instrumen personal attitude dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.
Instrumen *Subjective Norms*

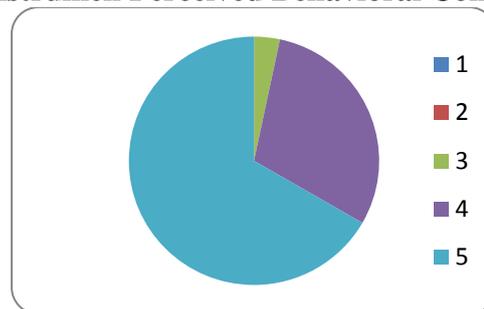


Sumber : Data diolah (2014)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa 33,67 % mahasiswa setuju dan 50 % mahasiswa sangat setuju bahwa pendidikan kewirausahaan di Universitas Indraprasta PGRI dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pengembangan jiwa wirausaha pada mahasiswa.

Respon mahasiswa terhadap instrumen perceived behavioral control dapat dilihat pada grafik berikut,

Grafik 3.
Instrumen Perceived Behavioral Control

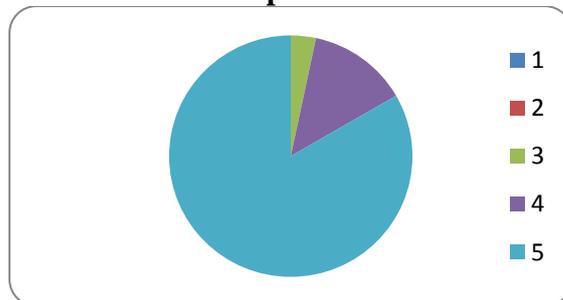


Sumber : Data diolah (2014)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa 30 % mahasiswa setuju dan 66,67 % mahasiswa sangat setuju bahwa praktek kewirausahaan di Universitas Indraprasta PGRI sangat baik, sehingga mahasiswa dapat merasakan terjun sebagai seorang wirausaha.

Respon mahasiswa terhadap instrumen entrepreneurial intention dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.
Instrumen Entrepreneurial Intention



Sumber : Data diolah (2014)

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa 13,33 % mahasiswa setuju dan 83,33 % mahasiswa sangat setuju bahwa secara keseluruhan isi kurikulum pendidikan kewirausahaan di Universitas Indraprasta PGRI dapat terserap dengan baik dan mahasiswa mampu memahami pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan respon mahasiswa (sample mahasiswa) terhadap keempat instrumen yang digunakan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan kegiatan pendidikan kewirausahaan yang selama ini di implementasikan oleh Universitas Indraprasta PGRI baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun praktek sudah cukup baik. Hanya saja berdasarkan tanyajawab secara personal terhadap responden akan lebih baik jika kegiatan praktek lebih diintensifkan.

Dengan demikian untuk kebaikan kegiatan pendidikan kewirausahaan di Universitas Indraprasta PGRI, maka perlu mengintensifkan kegiatan praktek dan perlu menambah kegiatan studi banding sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang dunia kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata, Firdaus. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi di Indonesia tahun 2007 - 2012). Malang: *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, Universitas Brawijaya.
- Clelland, David MC. (1961). *Entrepreneur Behavior and Characteristics of Entrepreneurs*. The Achieving Society
- Dhewanto, Wawan. (2013). *Kewirausahaan Berbasis Teknologi Guna Meningkatkan Daya Saing*. ITB: Sidang Terbuka Peresmian Mahasiswa Baru 2013/ 2014).
- Heri, Kuswara. (2011). *Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Terdapat pada situs www.dikti.go.id

- Kartadinata, Sunaryo. (2009). *Membangun Keutuhan Bangsa Melalui Pendidikan dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya, 2012, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI, *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1 No. 2 Maret 2012, p. 112-119.
- Suparno, Ono. Aji Hermawan dan M. Faiz Syuaib. (2008). *Technopreneurship. Recognition and Mentoring Program – Institut Pertanian Bogor (RAMP-IPB)*
- Susetyo, Heru dan Amanda, Putri Kusuma. (2011). *Dampak Kependudukan Terhadap Kriminalitas dan Keamanan Individu*, Ditdamduk BKKBN 2011.
- Slamet, PH. (2011). Peran Pendidikan Vokasi dalam Pembangunan Ekonomi, *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2011, Th. XXX, No. 2.
- Soewardi, Biemo W dan Wirahadikusumah, Reini D (2012). *Kebutuhan dan Tantangan Pendidikan Infrastruktur*, Seminar Nasional Pembangunan Infrastruktur Untuk Semua, Kerjasama Tiga Universitas, UI-UGM-ITB.
- Untari, Dhian Tyas. (2014). ECOPRENEURSHIP: Concept of Responsible Entrepreneurship. Malang: *Prosiding 11th International Annual Symposium on Management*.

www.Bps.go.id

www.kemennakertrans.go.id